

KARAKTERISTIK TUMBUHAN BAHAN BAKU DAN PEWARNA ALAMI NOKEN PADA MASYARAKAT SUKU DAMAL KABUPATEN PUNCAK

Ishak Ryan

Iryan75papau@gmail.com

*Staf Pengajar Pada Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire*

Abstrak

Papua adalah salah satu wilayah terbesar di timur Indonesia yang memiliki banyak kekayaan alam, keunikan serta kearifan lokal. Kondisi alam masih banyak yang terjaga keasliannya, dengan demikian keanekaragaman tanaman yang dimiliki masih tinggi.

Biodiversitas yang tinggi memungkinkan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sesuai dengan peruntukannya dapat terpenuhi, salah satunya adalah pembuatan Noken, noken merupakan sebuah tas asli papua yang terbuat dari bahan alami beberapa jenis tanaman. Serat pohon, kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa. Bahan baku tersebut kemudian digunakan untuk merajut, bahan dianyam dengan berbagai pola yang menarik dan memiliki makna.

Tiap suku di Papua memiliki keunikan dalam pembuatan noken baik dari bahan baku, bentuk dan corak yang dimiliki. Perbedaan bahan tersebut menunjukkan keduanya lahir dari budaya masyarakat yang berbeda. Di Raja Ampat, bahan noken berasal dari tumbuhan pesisir, yang memang lahir dari budaya pesisir. Sedangkan di Wamena, noken ada di tengah budaya masyarakat pegunungan, pembuatannya berasal dari kulit kayu (serat Kayu) dan Angrek.

Tanaman Bahan Baku noken pada Suku Damal Belum diketahui dengan pasti Karakteristiknya bahkan bahan pewarna digunakan untuk mewarnai benang juga belum diketahui dengan pasti karakteristik baik yang berasal dari tanaman atau berasal dari bukan berasal dari tanaman

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik tumbuhan bahan baku dan pewarna noken serta pengetahuan masyarakat dalam teknik pengolahan tumbuhan menjadi noken proses pewarnaan pewarnaan dari bahan alami yang digunakan oleh suku Damal, serta melestarikan jenis dan pengetahuan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat suku Damal di Distrik puncak

Penelitian dilaksanakan di Kampung Mayuberi, Distrik Ilaga Utara Kabupaten Puncak selama kurang lebih 2 bulan dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa sebagian penduduk suku Damal dapat membuat Noken

Metode yang digunakan dalam penelitian identifikasi morfologi adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi lapang. Untuk identifikasi pemanfaatan dan teknik pengolahan digunakan wawancara semi struktural. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan melihat bahwa sebagian besar masyarakat dapat mengayam noken. Wawancara dilakukan pada informan kunci, tokoh adat dan kepala kampung, petani pengrajin noken. Karakter morfologi yang diamati berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan kepala kampung serta petani pengrajin noken

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam Proses pembuatan Noken pada masyarakat Suku Damal dilakukan secara manual dengan menggunakan bahan dan alat yang diperoleh dari alam. Pengolahan dilakukan di sekitar rumah. Masyarakat mengenal tumbuhan bahan baku noken dengan sebutan *Khe* Proses pembuatan Noken diawali dengan pemilihan tanaman kemudian pembersihan batang (menguliti), pemukulan, pembersihan daging, pencucian, penjemuran dan pemintalan serta penganyaman. Pewarnaan dan penambahan hanya untuk mempercantik Tas Noken tersebut.

Suku Damal dalam mewarnai Noken hanya mengenal beberapa warna seperti, merah, coklat dan hitam. Warna Merah berasal dari tanah merah dan tanaman kesumba yang di haluskan dan diberi air, warna hitam berasal dari sisa-sisa pembakaran kayu pinus yang dihaluskan dan saat penggunaan dicampur dengan air. Warna coklat merupakan warna dasar noken merupakan hasil penjemuran bahan baku pembuat noken yang telah dikeringkan. Penambahan aksesoris sering dilakukan oleh masyarakat suku damal untuk menambah nilai estetika. Aksesoris tersebut dapat berupa biji-bijian, buklu burung ataupun tulang hewan/burung.

Kata Kunci : *Noken, Pewarna Alami, Bahan Baku, Suku Damal.*

Pendahuluan

Papua adalah salah satu wilayah terbesar di timur Indonesia yang memiliki banyak kekayaan alam, keunikan serta kearifan lokal. Kondisi alam masih banyak yang terjaga keasliannya, dengan demikian keanekaragaman tanaman yang dimiliki masih tinggi. Tiap suku di Papua memiliki keunikan dalam pembuatan noken baik dari bahan baku, bentuk dan corak yang dimiliki. Perbedaan bahan tersebut menunjukkan keduanya lahir dari budaya masyarakat yang berbeda. Di Raja Ampat, bahan noken berasal dari tumbuhan pesisir, yang memang lahir dari budaya pesisir. Sedangkan di Wamena, noken ada di tengah budaya masyarakat pegunungan, pembuatannya berasal dari kulit kayu (serat Kayu) dan Angrek

Fungsi Noken banyak dipakai mengangkut hasil hutan, pertanian dan keperluan sehari-hari lainnya, bahkan dalam keseharian Noken sering digunakan untuk menggendong bayi jika hendak bepergian kekebun atau ke pasar.

Bentuk Bahan yang berbeda membuat bentuk keduanya berbeda. Noken Pesisir pantau berbentuk kotak, teksturnya kaku, dengan variasi warna alam dan beragam variasi bentuk tutup nokennya. Sedangkan di Pegunungan, noken bentuknya seperti kantung, dengan tekstur bahan yang jatuh seperti kain.

Bagi suku-suku di Papua, noken melambangkan kehidupan yang rapi, damai dan subur. Selain itu noken juga melambangkan kedewasaan seorang wanita. Jika seorang wanita tidak dapat membuat noken maka belum dikatakan dewasa karena membuat noken merupakan salah

satu syarat seorang wanita dapat menikah. (Cahyono et al, 2013)

Seiring perkembangan zaman, Noken mulai ditinggalkan dan tidak lagi digunakan dalam keseharian. Kemajuan teknologi, kesulitan mendapatkan bahan, proses pembuatan yang dianggap sulit dan membutuhkan waktu yang panjang, hingga tas modern yang memiliki fungsi sama, membuat Noken kini makin ditinggalkan.

Tanaman Bahan Baku noken pada Suku Damal Belum diketahui dengan pasti Katakarakteristiknya bahkan bahan pewarna digunakan untuk mewarnai benang juga belum diketahui dengan pasti karakteristik baik yang berasal dari tanaman atau berasal dari bukan berasal dari tanaman.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik morfologi tumbuhan pembuat noken dan bahan pewarna serta teknik pengolahan/pembuatan tas pada masyarakat suku Damal

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik tumbuhan bahan baku dan pewarna noken serta pengetahuan masyarakat dalam teknik pengolahan tumbuhan menjadi noken proses pewarnaan pewarnaan dari bahan alami yang digunakan oleh suku Damal, serta melestarikan jenis dan pengetahuan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat suku Damal di Distrik Puncak.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Mayuberi, Distrik Ilaga Utara Kabupaten Puncak selama kurang lebih 2 bulan dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa

sebagian penduduk suku Damal dapat membuat
Noken

Alat dan bahan yang digunakan yaitu, Parang, kamera digital, dan alat tulis menulis serta kuisisioner dan tanaman bahan pembuat atau pewarna alami noken

Metode yang digunakan dalam penelitian identifikasi morfologi adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi lapang. Untuk identifikasi pemanfaatan dan teknik pengolahan digunakan wawancara semi struktural.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan melihat bahwa sebagian besar masyarakat dapat mengayam noken. Wawancara dilakukan pada informan kunci, tokoh adat dan kepala kampung, petani pengrajin noken

Karakter morfologi yang diamati berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan kepala kampung serta petani pengrajin noken. Wawancara dilakukan pada responden yang berasal dari suku Damal terutama masyarakat pengrajin noken, tetua adat

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari hasil survey melalui kegiatan wawancara langsung dengan pengisian daftar pertanyaan (kuisisioner) oleh pengrajin noken, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen maupun laporan tertulis dan informasi dari instansi terkait.

Pengamatan karakteristik morfologi tanaman bahan baku noken dan bahan pewarna noken dengan menggunakan melihat karakteristik dari tanaman atau bahan yang digunakan dalam pembuatan serta pewarnaan Noken.

Pengamatan teknik pengolahan/pembuatan tas noken dilakukan saat pengambilan bahan baku/tanaman pembuat noken, mengayam/merajut dan pewarnaan benang noken.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi karakteristik morfologi dan teknik pengolahan adalah : Karakteristik Morfologi tumbuhan bahan baku noken , Bahan Pewarna Noken meliputi : warna yang digunakan, sumber pewarna, teknik pengolahan/penggunaan warna, Penamaan/pemanfaatan Berdasarkan variable yang diamati berupa Bagian tumbuhan (batang, kulit, daun dan buah) yang dimanfaatkan masyarakat dalam pembuatan noken berdasarkan

kearifan lokal, Pengamatan tahapan pembuatan noken dengan mengamati langsung dilapang disertai dengan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi, dan gambar-gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Noken Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Damal

Papua merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki sekitar 250 kelompok suku bangsa dengan 300 bahasa yang tersebar di seluruh pelosok yang hidup secara sederhana dengan mengandalkan alam disekitarnya sebagai penopang dalam kehidupan. Pemanfaatan alam yang memiliki kekayaan tinggi bagi masyarakat disekitarnya, dilakukan secara turun temurun dan dengan kearifan yang sangat baik sehingga tidak merusak lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pemanfaatan alam bagi masyarakat Papua khususnya suku Damal berupa kebutuhan pokok (bahan pangan) pembuatan rumah, alat-alat pertanian dan Alat untuk berburu, serta aksesoris bagi tubuh yang digunakan sehari-hari maupun saat acara adat berupa keagamaan maupun pernikahan. Salah satu aksesoris yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Noken atau dalam bahasa Damal disebut Khe

Noken adalah sejenis tas tradisional yang terbuat dari bahan alami berupa kulit kayu yang telah diproses sehingga menjadi tali atau benang kemudian dianyam membentuk tas. Tas yang telah jadi atau disebut dengan noken memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan / membawa hasil kebun atau kayu bakar (memiliki ukuran yang besar) serta meletakkan alat/barang pribadi (jika berukuran kecil). Tidak jarang moken digunakan sebagai hiasan di dinding rumah bahkan juga sebagai kenang- kenangan bagi tamu yang berkunjung

Noken Umumnya dikerjakan oleh kaum wanita, terutama yang telah menikah. Wanita yang telah mampu merajut noken dalam suku Damal diartikan sebagai tanda bahwa wanita tersebut telah siap untuk berumah tangga. Selain

itu noken sering dijadikan simbol dalam kesuburan.

B. Tumbuhan Bahan Baku Noken bagi suku Damal

1. Karakteristik Tumbuhan

Tumbuhan yang dijadikan bahan baku pembuatan Noken (tas) bagi Suku damal disebut dengan *khe*. *Khe* termasuk dalam tumbuhan perdu yang memiliki tinggi kurang dari 6 m. Tanaman ini tumbuh bergerombol layaknya semak belukar.

Tanaman *Khe* masih tumbuh liar di hutan sekitar perkampungan suku damal, sehingga jika masyarakat akan membuat noken maka harus berjalan keluar desa. Karakteristik tanaman *khe* dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar 1. Tumbuhan Khe Bahan Baku Noken

2. Daun (*Nogol*) Tumbuhan Khe

Daun Tanaman bahan baku Noken (*Khe*) merupakan daun tunggal yang letaknya pada batang berselang dengan tulang daun menyirip. Secara umum daun mempunyai warna hijau karena mengandung suatu zat hijau daun atau klorofil, Daun dalam bahasa Suku Damal disebut sebagai *Nogol* merupakan salah satu bagian dari organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting. Pada warna hijau pada daun berfungsi untuk penangkap sebuah energi dari suatu cahaya matahari untuk proses fotosintesis. Daun juga adalah suatu organ terpenting bagi tumbuhan dalam melangsungkan hidupnya karena tumbuhan adalah suatu organisme autotrof obligat yang harus memasok suatu kebutuhan energinya sendiri

melalui konversi cahaya matahari menjadi energi kimia.

Struktur Daun yang terdapat pada Tumbuhan Khe

Daun pada tumbuhan bahan baku noken termasuk dalam tipe daun sempurna, dikatakan Daun sempurna, karna tersusun menjadi 2 bagian, yaitu:

- **Tangkai daun (*petiolus*)** untuk menghubungkan sebuah pelepah atau batang dengan suatu helai daun.
- **Helai daun (*lamina*)** yaitu salah satu bagian terpenting dari kebanyakan daun karena dari sinilah mempunyai fungsi utama daun yakni untuk sebagai organ fotosintetis paling dominan bekerja. Bentuk helai daun sangat beraneka ragam, tapi biasanya berupa helaian, bisa tipis atau tebal.

Daun *Khe* dikategorikan sebagai daun yang menyirip. Sesuai dengan namanya, maka daun menyirip memiliki tulang daun yang menyirip menyerupai sirip ikan. Daun menyirip memiliki susunan tulang daun tersusun rapi mulai dari tangkai hingga ujung helai daun. Contoh lain tumbuhan dengan jenis daun menyirip adalah daun mangga, daun rambutan, daun jambu, dan daun beringin

3. Batang (*Nook*)

Batang atau *Nook* merupakan salah satu organ dasar pada tumbuhan yang merupakan tempat semua organ lain bertumpu dan tumbuh seperti daun, bunga dan buah. Batang memiliki fungsi sebagai penopang tumbuh sehingga beerdiri tegak pada beberapa tanaman batang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan seperti sagu dan tebu.

Tanaman bahan baku noken memiliki batang termasuk jenis Lignosus (Batang berkayu) yaitu jenis batang yang berkayu keras dan juga kuat baik berbentuk pohon atau semak. Batang berkayu berbentuk pohon contohnya adalah tumbuhan jati.

Tumbuhan bahan baku noken memiliki struktur batang seperti tanaman berkayu lainnya yaitu memiliki lapisan terluar yang disebut sebagai kulit kayu (*epidermis*) yang terbantuk dari jaringan gabus. *Epidermis* adalah bagian batang yang tersusun dari sebuah sel yang rapat tanpa ruang

antar sel berkitikula.sel-sel yang menjadi penyusun epidermis selalu aktif membelah untuk mengimbangi pertumbuhan batang. Fungsi utama epidermis adalah sebagai lapisan pelindung dari bahaya kekeringan.

Tumbuhan bahan noken memiliki ukuran batang yang relative kecil (tanaman perdu) dengan bagian luar batang (epidermis) mengandung gabus sebagai pelindung berwarna coklat muda .

4. Akar (Nibimbarung)

Akar atau dalam bahasa suku Damal disebut Nibimbarung memiliki fungsi secara umum pada tumbuhan adalah sebagai penyokong serta memperkuat tumbuhan untuk tegak berdiri, menyerap air serta berbagai macam garam mineral dari dalam tanah, tempat transportasi unsur hara dari dan ke daun.

Akar umumnya berada dalam tanah, Warna akar adalah keputihan atau kekuningan karena tidak mengandung klorofil, ujung akar mempunyai bentuk yang runcing dan berfungsi guna menembus tanah seerta memecahkan bebatuan. Akar membantu tanaman dalam menemukan serta menyerap air dan unsur hara yang terdapat di dalamnya

C. Proses Pembuatan Noken

Dalam pembuatan Noken umumnya berasal dari bahan baku alam. Dalam pengolahan bahan alami menjadi bahan baku siap digunakan diperlukan persiapan, pemilihan, pengupasan/pembersihan sampai pada pewarnaan untuk mempercantik Noken serta penambahan aksesoris pada tas tersebut. Seluruh proses pengolahan tersebut dilakukan secara manual dengan menggunakan alat sederhana seperti pisau atau parang. Sementara tempat pengolahan bahan tersebut sebagian besar berlangsung dirumah kecuali pada saat pemilihan dan penebangan bahan baku noken tersebut. Serat Pohon - Serat Pohon merupakan sel atau jaringan serupa benang atau pita panjang yang terdapat pada kulit kayu. Biasanya diambil dari batang pohon yang masih muda sehingga kulitnya mudah dikupas dan dibeset seratnya dengan tangan atau dengan peralatan sederhana seperti pisau. Serat

pohon merupakan bahan baku Noken dengan teknik pintal. Bahan baku serat dihasilkan dengan dua cara yaitu batang pohon dan dari kulit kayu. Proses pengolahan bahan baku dari serat pohon adalah

1. **Pemilihan Batang Pohon/pemilihan batang yang baik (Khe Uran Niieh).** Batang pohon yang dipilih memiliki serat kayu dan dengan ukuran sedang.
2. **Pembersihan Batang (Khe Nigib Yogoieh)** membersihkan batang pohon yang telah dipilih dari daun ranting dan terutama dari kulit luar yang membungkus batang tersebut. Serat yang baik pada tanaman berada pada bagian tengah sehingga pucuk dan ranting dibersihkan dari batang.
3. **Pengambilan kulit kayu.(Naing diieh)** Batang pohon yang telah bersih kemudian dikuliti. Setelah itu batang pohon akan terpisah antara kulit luar dengan isinya. Disini akan dipilah antara mana yang digunakan untuk Noken.
4. **Pengeringan serat Pohon (Kagaleihe).** Serat pohon yang sudah dapat dipisahkan dari batang pohon lalu dijemur agar kering. Pengeringan dilakukan dengan dua cara yaitu; diatas tungku api rumah dan panas sinar matahari. Tapi pengrajin banyak menggunakan tungku api rumah agar mudah dipisahkan serat pohonnya. Serat pohon yang sudah kering dapat diurai agar menjadi benang.
5. **Pengambilan daging (Naing Diieh),** yang dimaksud pengambilan daging adalah mengeluarkan kambium yang masih terdapat pada batang yang telah dipukul tersebut agar mudah dalam [pengolahan selanjutnya
6. **Pembuatan Benang (Pemintalan serat/Keh Dongaieh).** Serat pohon yang telah diperoleh kemudian di pilin membentuk tali atau benang sehingga mudah dalam proses penganyaman tas Noken. Proses Pemintalan dilakukan secara konvensional dengan menggunakan tangan

dan dipilin diatas paha sehingga menjadi benang pintalan



Gambar 2. Proses pemintalan benang diatas paha.

7. **Penganyaman Tas Noken (Wiurin Karaieh)** Serat yang telah menjadi benang tersebut kemudian oleh kaum wanita dirajut/dianyam membentuk tas yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan. Waktu yang dibutuhkan dalam mengayam tidak dapat ditentukan karena proses penganyaman dilakukan diwaktu senggang. Proses penganyaman dilakukan dengan menggunakan tangan dan kadangkala menggunakan semacam jarum yang terbuat dari tulang kasuari atau dari pohon yang keras pada bagian ujung dilubangi.



Gambar 3. Proses Pengayaman benang

Noken hasil rajutan tangan memiliki bentuk yang berbeda disesuaikan dengan fungsinya. Noken hasil rajutan dengan jaring ketat biasanya digunakan untuk meletakkan/menyimpan kebutuhan yang dapat dibawa oleh pengguna kemanapun ia pergi dan bentuknya kecil. Noken tersebut digunakan untuk menyimpan barang

pribadi atau barang –barang milik keluarga (*Tim Nominasi Noken Papua, 2012*)

Sementara noken hasil rajutan dengan jaring lebar/terbuka digunakan untuk mengangkut hasil pertanian berupa sayuran, ubi-umbian kayu bakar bahkan untuk meletakkan anak. Umumnya jaring longgar bentuknya dibuat cukup besar.

8. **Pewarnaan Tas Noken (El Dogoneieh).** Proses pewarnaan Noken dilakukan dengan dua cara yaitu sebelum penganyaman/masih dalam bentuk benang dan masih dalam bentuk serat. . Bahan baku berasal dari tumbuhan dan juga tanah yang berwarna merah. Pewarna yang digunakan berassaldari alam umunya tidak bertahan lama dan mudah luntur.
9. **Aksesori Tambahan** Penambahan aksesoris dimaksud untuk mempercantik penampilan dari tas yang telah dibentuk. Aksesoris yang digunakan merupakan bahan disekitar tempat tinggal seperti biji-bijian, bulu burung kasuari, mambrukdan juga kulit kerang.

D. Warna Pada Noken

Pewarnaan Noken diambil dari bahan-bahan di alam yang dapat berupa buah, daun tanah maupun akar, dan dilakukan sebelum noken tersebut jadi. Proses pewarnaan pada Noken dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pada saat pemintalan serat menjadi benang dan pada saat pengolahan atau merajut benang menjadi noken. Pada saat pewarnaan masyarakat damal tidak memiliki desain khusus namun disesuaikan dengan selera pengrajin untuk menentukan warna dari noken yang di buat. Oleh karena out maka motif yang didapat pada noken cenderung berbentuk garis garis hanya warna yang membedakan satu dengan yang lainnya.



Gambar 3. Berbagai motif pada Noken hasil rajutan dan pewarna alami

Proses pewarnaan Pada Masyarakat damal mengenal dua sistim pewarnaan yaitu pewarnaan saat melakukan pemintalan serat menjadi benang dan pewarnaan setelah tas noken telah terbentuk.

1. Pewarnaan Saat Pemintalan serat menjadi benang

Bahan baku berupa serat sebelum dilakukan pemintalan direndap/dicelupkan ke dalam bahan pewarna yang telah disiapkan dan dibiarkan sehingga warna tersebut terserap kedalam serat.

Bahan baku tersebut diangkat dan ditiriskan hingga kering, kemudian serat tersebut dipintal menggunakan tangan dan paha dari pengrajin. .

2. Pewarnaan Saat Merajut.

Bahan yang telah siap untuk dianyam berupa benang dari serat diberikan warna saat merajut. Prosesnya pada saat pemberian warna, pengrajin harus berhenti dahulu kemudian mengoleskan bahan pewarna yang diinginkan pada benang setelah itu pengrajin melanjutkan proses pengayaman noken demikian selanjutnya sehingga terbentuk motif yang diinginkan dari warna yang diberikan pada benang tersebut.

E. Bahan Pewarna Noken Dalam Suku Damal

Pewarnaan Noken pada masyarakat Damal bahan pewarna berasal dari alam sekitar berupa buah, daun, dan tanah pewarna alam pada masyarakat Suku Damal yang digunakan terdiri dari

1. Warna merah muda (Karakwe) dihasilkan dari Tanah liat merah dan dari tanaman kesumba
2. Warna coklat Merupakan warna dasar dari kulit kayu yang telah dikeringkan sebagai bahan baku noken.
3. Warna Hitam (Bungabung) warna hitam diambil dari arang yang digunakan dari pohon

pinus, cara pengolahannya dengan ditumbuk dan bubuk hitam tersebut dapat langsung digunakan sebagai pewarna.

Selain pewarnaan alami, noken pada Suku Damal sering menghiasi dengan tambahan dari berbagai biji-bijian yang keras serta berwarna kontras dari tumbuhan tertentu. Selain itu penggunaan hewan sebagai bahan baku noken (aksesoris) sering dijumpai seperti taring babi, bulu kasuari, atau mambruk, kakatua bahkan sering menggunakan cangkang kerang.

F. Proses Pewarnaan Pada Noken

Proses pewarnaan noken dalam masyarakat suku Damal dengan menggunakan bahan yang berasal dari alam sekitarnya dan tanpa menggunakan peralatan modern dan warna yang sering digunakan masyarakat suku damal adalah warna Merah, Hitam dan Coklat. Adapun proses pewarnaan sebagai berikut.

1. Warna Merah muda (Kawi)

Warna merah merupakan warna yang diperoleh dari tanah merah atau yang dikenal dengan sebutan *Ib Kawi* dan dari tanaman Kesumba (*Bixa orellana* Linn) yang dikenal dengan *Karakwe*. Tanah merah sebelum digunakan di bakar terlebih dahulu agar kering dan mudah digunakan. setelah kering tanah tersebut dihaluskan/digerus kemudian dimasukkan dalam wadah.

Sebelum digunakan tanah yang telah halus tersebut diletakkan pada wadah berupa daun atau batu yang rata kemudian dicampur dengan air agar lebih meresap kedalam benang noken. Pemakaian warna merah dari tanah dilakukan saat benang akan di pintal dengan cara mengusapkan tanah tersebut ke benang secara berulang-ulang.



Gambar 4. Proses Pewarnaan warna merah Noken dengan menggunakan Tanah Merah

Warna Merah berasal dari Tumbuhan Kesumba, yang oleh masyarakat suku Damal Menyebutnya dengan *Karakwe*. Tumbuhan kesumba (*Bixa orellana* Linn) dikenal dengan nama Bunga Parada, Kesumba keeling, katsuba, rambutan-rambutan, pacar keling dengan deskripsi sebagai berikut : perdu tegak pohon yang kecil dengan tinggi 2 – 8 m berasal dari Amerika



Gambar 5. Tanaman kesumba Bahan Pewarna pada noken (warna Merah)

Daun tunggal dan bertangkai panjang dan lebat, helai daun memiliki bentuk bulat telur berwarna merah tua keunguan dengan ujung yang runcing dengan tangkai rata kadang menyerupai jantung.

Bunga tumbuhan kesumba membentuk malai dengan 8 – 50 bungan berwarna Putih merah gelap. Buah tertutup rambut berwarna merah tua/gelap menyerupai buah rambutan

Proses Pewarnaan noken dengan tanaman kesumba yaitu dengan mengambil biji tanaman kesumba kemudian dibelah dan diambil bijinya. Biji tanaman kesumba tersebut diletakkan pada wadah berupa daun atau mangkok. Pada Pewarnaan akan dilakukan biji tanaman tersebut dicampur dengan air kemudian dihancurkan menggunakan tangan sehingga tercapur merata dan

warna merah telah menyatu dengan air. Pewarnaan noken dilakukan dengan mengusap benang noken tersebut dengan ekstrak biji tanaman kesumba ke benang noken dan dilakukan berulang-ulang setelah benang berwarna merah maka benang akan diayam menjadi sebuah noken



Gambar 5. Proses pewarnaan noken dengan pewarna alami tanaman kesumba

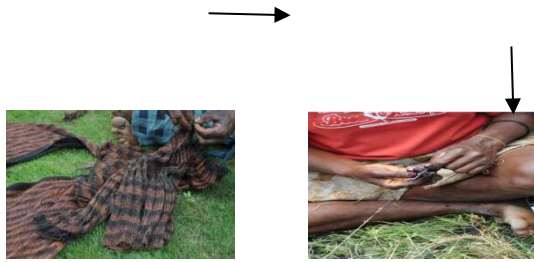
2. Warna Hitam (*Bunggabung*)

Warna hitam/*Bunggabung* diperoleh dari arang. Arang adalah residu hutam berisi karbon tidak murni yang dihasilkan dengan menghilangkan kandungan air dan komponen volatil dari hewan atau tumbuhan arang umumnya didapatkan dengan memanaskan kayu. Arang yang hitam, ringan dan mudah hancur terdiri dari 85 % sampai 98 % karbon sisanya adalah abu atau benda kimia lainnya (Fitrah, 2013), umumnya kayu yang dibuat arang oleh masyarakat suku Damal merupakan kayu pinus karena lebih kuat dan warna hitam lebih pekat. selain itu pohon pinus mudah ditemukan.

Pewarnaan noken dilakukan dengan menghaluskan arang yang telah diperoleh dari pembakaran. Arang tersebut kemudian dihaluskan dengan cara ditumbuk sehingga menjadi serbuk.

Penggunaan serbuk arang pada pewarnaan noken dengan mencampurkan serbuk arang dan air agar mudah terserap oleh benang noken. Larutan arang tersebut kemudian dioleskan pada benang secara berulang-ulang sehingga warna hitam pada benang merata. Benang yang telah berwarna hitam tersebut dapat dianyam bersama dengan warna lainnya pada noken.





Gambar 5. Proses pewarnaan noken dengan menggunakan arang sebagai sumber warna hitam

3. Warna Coklat (*Anewen Negen Nogong Mah*)

Warna coklat merupakan warna dasar dari noken. Warna tersebut adalah warna dari bahan pembuat noken yang telah dikeringkan misalnya kulit kayu. Kulit kayu yang telah diambil kemudian dibersihkan dan di jemur. Setelah kering kemudian dipintan menjadi benang dan dianyam membentuk tas yang dikenal dengan nama noken



Gambar 5. Warna coklat merupakan warna dasar dari noken, warna alami bahan pembuat noken yang telah dikeringkan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam Proses pembuatan Noken pada masyarakat Suku Damal dilakukan secara manual dengan menggunakan bahan dan alat yang diperoleh dari alam. Pengolahan dilakukan di sekitar rumah. Masyarakat mengenal tumbuhan bahan baku noken dengan sebutan *Khe*

Proses pembuatan Noken diawali dengan pemilihan tanaman kemudian pembersihan batang (menguliti), pemukulasn, pembersihan daging, pencucian, penjemuran dan pemintalan serta

penganyaman. Pewarnaan dan penambahan hanya untuk mempercantik Tas Noken tersebut.

Suku Damal dalam mewarnai Noken hanya mengenal beberapa warna seperti, merah, coklat dan hitam. Warna Merah berasal dari tanah merah dan tanaman kesumba yang di haluskan dan diberi air, warna hitam berasal dari sisa-sisa pembakaran kayu pinus yang dihaluskan dan saat penggunaan dicampur dengan air. Warna coklat merupakan warna dasar noken merupakan hasil penjemuran bahan baku pembuat noken yang telah dikeringkan.

Penambahan aksesoris sering dilakukan oleh masyarakat suku damal untuk menambah nilai estetika. Aksesoris tersebut dapat berupa biji-bijian, buklu burung ataupun tulang hewan/burung.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan maka dapat disarankan untuk dapat dilakukan penelitian mengenai ciri khas Noken hasil rajutan Suku damal dan juga penelitian bahan pewarna agar dapat bertahan lama dan tidak mudah luntur.

Kearifan Lokal meeupakan ciri khas dari suatu daerah sehingga upaya pelestarian merupakan hal yang terpenting dan tidak menyebabkan terjadinya kehilangan identitas.

Adiakurnia, M.I. "Apa beda Noken Raja Ampat dengan Noken Wamena" <https://travel.kompas.com/read/2017/10/24/061400927/apa-beda-noken-raja-ampat-dengan-noken-wamena-> Diakses pada tanggal 12 maret 2019.

Akullo, D., 2007. "Ingenioius Knowledge in Agriculture : A case study of the challenges in sharing knowledge of past generations in a globalized in Uganda." *Paper of World Library and Information Congress: 73rd Ifla General Conference and Council 19-23 August 2007, Durban, South Africa.* [Http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm.](http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm) Diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.

La Hisa, A. Mahuze, I Wayan Arka, 2017.
Dokumentasi Etnobotani-Linguistik
Tumbuhan Sagu : Laporan Awal dari
Etnis Marori di Taman Nasional Wasur
Merauke. Linguistik Indonesia, Volume
ke-35, No 2, Agustus 2017.

TimNominasi Noken Papua, Bahan Ajar (Modul)
Noken Papua. 2003.